

Analisis Dimensi dan Strategi: Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia

Ade Hidayat¹, Khaidir Rozi², Intan Nur Septiani³, Zainudin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam “45” Bekasi, Indonesia

E-mail: adehidayatwork@gmail.com¹, rrozi1035@gmail.com², intaneintanku@gmail.com², zainudinhafdah@gmail.com⁴

Article History:

Received: 27 Desember 2025

Revised: 22 Februari 2026

Accepted: 10 Maret 2026

Keywords:

Kualitas Pendidikan, Dimensi Mutu, Input-Proses-Output, Strategi Peningkatan.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi-dimensi kunci dalam kualitas pendidikan di Indonesia serta merumuskan strategi yang tepat guna mengatasi kesenjangan antara cita-cita pendidikan berkualitas dengan realita di lapangan. Kualitas pendidikan merupakan faktor penentu kemajuan negara, namun skor PISA (Programme for International Student Assessment) Indonesia secara konsisten menunjukkan posisi yang kurang memuaskan, yang mengindikasikan adanya masalah serius dalam mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan menganalisis laporan penelitian dan jurnal terakreditasi untuk memetakan kesenjangan berdasarkan tiga dimensi mutu pendidikan: Input, Proses, dan Output/Outcome. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan dimensi input ditunjukkan pada kualitas guru yang rendah, dan kurikulum nasional cenderung sering berganti dan fragmentatif. Sementara pada dimensi proses kesenjangan terjadi pada pembelajaran yang didominasi oleh metode monoton dan kurang inovatif, sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif. Adapun pada dimensi Output kesenjangan ditandai dengan kemampuan literasi peserta didik yang sangat rendah, degradasi karakter, serta adanya kesenjangan keterampilan (skill gap) antara lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Strategi yang direkomendasikan untuk mengatasi kesenjangan tersebut berfokus pada perbaikan dimensi Input, seperti: perbaikan sistem rekrutmen guru; program pengembangan SDM guru berkelanjutan; stabilitas dan penyederhanaan kurikulum; pemerataan sarana dan prasarana terutama di daerah 3T, dan Proses yang meliputi: peningkatan inovasi pembelajaran; penguatan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik manajemen (strategis dan teknis) yang menciptakan iklim kerja inklusif dan mendorong

keaktivitas guru di sekolah. Strategi komprehensif ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas output pendidikan Indonesia agar melahirkan lulusan yang kompeten dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta mampu bersaing secara global.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap kemajuan suatu negara. Melalui pendidikan yang berkualitas, negara berupaya membentuk masyarakatnya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pada gilirannya, kualitas sumber daya manusia inilah yang menjadi penopang utama tumbuh dan berkembangnya suatu negara. Dan, itu berarti bahwa tanpa pendidikan yang berkualitas, mustahil suatu negara akan mencapai kejayaan yang diharapkan.

Dalam konteks Indonesia, tersedianya pendidikan berkualitas bagi warga negara merupakan cita-cita bersama dan menjelma dalam amanat undang-undang. Di dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 11, dikatakan bahwa negara memiliki kewajiban memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan berkualitas bagi seluruh anggota masyarakat.

Melalui penyelenggaraan pendidikan berkualitas itulah, diharapkan penyelenggaraan pendidikan akan melahirkan generasi yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana termaktub pada Pasal 3 undang-undang di atas.

Namun, jika kita mengkaji laporan penelitian yang berkaitan dengan kualitas pendidikan di Indonesia, tampak jelas bahwa masih terdapat celah yang mesti diisi agar pendidikan berkualitas di Indonesia benar-benar terwujud. Penelitian yang dilakukan oleh Yusmar (2023), misalnya, menunjukkan bahwa skor PISA Indonesia sejak tahun 2000 hingga 2018 secara berturut-turut terbilang rendah dan konsisten mengalami penurunan pada setiap periodenya (Yusmar, 2023: 14).

Kemudian dari hasil PISA yang dirilis pada tahun 2022, meski mengalami peningkatan posisi beberapa poin, posisi Indonesia masih terbilang lebih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain, termasuk dari negara-negara tetangga anggota ASEAN. Dalam PISA 2022, Indonesia berada di posisi ke-69 dari total 80 negara. Sementara di tingkat ASEAN, Indonesia menempati posisi ke-6, berada di bawah Thailand, Malaysia, Brunei, Vietnam, dan Singapura (goodstats.id).

Fakta di atas cukup menjelaskan bahwa jaminan terhadap tersedianya pendidikan berkualitas di Indonesia masih menyisakan pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan. Diperlukan analisis yang mendalam terkait faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan. Di samping itu, dibutuhkan pula pemahaman konseptual terkait dimensi dari mutu pendidikan, sehingga dapat disusun pendekatan strategis guna mengisi kesenjangan antara cita-cita pendidikan berkualitas dengan output yang dihasilkan, yakni pendidikan berkualitas bagi segenap bangsa Indonesia yang dapat mengantarkan masyarakatnya menghadapi tantangan masa depan.

Terlebih, pada tahun 2030, pertumbuhan ekonomi Indonesia diprediksi bakal menjadi yang terbesar kelima di dunia bersama China, Amerika, India, dan Brasil. Dan, salah satu faktor yang mendorong tingginya pertumbuhan ekonomi tersebut adalah banyaknya jumlah penduduk dan melimpahnya usia kerja di Indonesia (katadata.co.id). Jumlah penduduk dan melimpahnya usia kerja tentu perlu ditopang dengan pendidikan berkualitas, agar tercipta masyarakat yang berkualitas dan mampu bersaing dengan masyarakat dari berbagai negara lain.

Oleh karena itu, dalam menjawab tantangan-tantangan yang berkaitan dengan kualitas pendidikan, diperlukan kajian ilmiah dan sistematis sehingga diperoleh hasil penelitian strategis yang diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan yang tengah dialami bangsa ini, sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

Melalui telaah literatur, penelitian ini berfokus pada upaya menguraikan dimensi-dimensi dalam kualitas pendidikan, untuk menemukan serta menganalisis strategi-strategi yang paling tepat dalam mengisi kesenjangan yang menganga antara cita-cita pendidikan berkualitas dengan fakta yang tengah dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan salah satu metode penelitian ilmiah yang menjadikan teks tertulis sebagai sumber datanya (Latifah, dkk., 2021: 44). Sumber data yang dimaksud meliputi buku, surat kabar atau majalah (cetak maupun elektronik), jurnal ilmiah, teks internet, dsb. (Munib & Wulandari, 2021: 163). Adapun teks primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan-laporan penelitian dalam jurnal terkakreditasi, sedangkan teks sekunder penelitian ini meliputi teks tertulis yang mendukung berupa buku, laporan berita, dan jurnal penelitian kredibel lainnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah analisis isi, di mana data yang digunakan oleh peneliti merupakan isi atau pokok gagasan yang terdapat pada suatu teks yang diteliti. Analisis data yang digunakan mengacu pada Miles dan Huberman, yang meliputi: (1) reduksi data, dimana data dipilah, lalu dicatat secara teliti dan rinci guna didapatkan data yang lebih jelas dan terfokus pada masalah yang diteliti; (2) penyajian data, yakni data yang telah dicatat kemudian diorganisasikan dan disusun berdasarkan kebutuhan penelitian; (3) validasi data, dimana data yang telah diperoleh, dianalisis, dan disusun, diuji kembali validitasnya sehingga didapatkan data yang telah terverifikasi dan dapat dipertanggungjawabkan (Magdalena, dkk., 2021: 81-83).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Konseptual Dimensi Kualitas Pendidikan

1. Konsep Mutu Pendidikan

Mutu merupakan suatu konsep yang menunjukkan keunggulan suatu produk atau layanan dibandingkan produk atau layanan lainnya (Fadhli, 2017: 215). Mutu juga mengacu pada tujuan berupa standar yang harus dipenuhi oleh suatu produk atau layanan (Marpaung, dkk., 2023: 3762). Dalam konteks pendidikan, produk atau layanan pendidikan yang bermutu, mengindikasikan bahwa ia memiliki kualitas yang baik dilihat dari terpenuhinya standar yang telah ditetapkan. Keunggulan berdasarkan standar inilah yang membuat suatu produk atau layanan pendidikan dianggap bernilai oleh pengguna.

Dalam konteks Indonesia, mutu pendidikan mengacu pada standar-standar yang ditetapkan oleh negara melalui UU Siidiknas Nomor 20 tahun 2003 Pasal 23 yang membahas delapan Standar Nasional Pendidikan. Adapun standar tersebut meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan. Delapan Standar Nasional Pendidikan tersebut digunakan sebagai acuan, yang kemudian dikembangkan dalam Peraturan Pemerintah.

Delapan standar tersebut kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Delapan standar

tersebut merupakan kriteria minimal yang perlu dikembangkan oleh satuan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan agar sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional, dan global.

Jika dianalisis secara seksama, dapat dilihat dengan jelas bahwa mutu pendidikan Indonesia berorientasi pada output pendidikan, yakni standar kompetensi lulusan (SKL). SKL menjadi acuan bagi pengembangan tujuh standar pendidikan lainnya. Dalam Pasal 4 Ayat (1), terdapat sedikitnya tiga aspek yang menjadi sasaran SKL, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Lebih spesifik, PP Nomor 57 Tahun 2021 menetapkan kriteria capaian peserta didik pada tiap-tiap jenjang pendidikan, dilihat dari kompetensi yang dimiliki peserta didik. Kriteria ini dinilai setelah peserta didik menyelesaikan kegiatan belajar pada setiap jenjang pendidikan. Kriteria-kriteria tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. **Pendidikan Anak Usia Dini.** Difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup: (1) nilai agama dan moral; (2) fisik motorik; (3) kognitif; (4) bahasa; dan (5) sosial emosional.
- b. **Pendidikan Dasar.** Difokuskan pada penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi Peserta Didik.
- c. **Pendidikan Menengah Umum.** Difokuskan pada pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi Peserta Didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut.
- d. **Pendidikan Menengah Kejuruan.** Difokuskan pada keterampilan untuk meningkatkan kompetensi Peserta Didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.
- e. **Pendidikan Tinggi.** Difokuskan pada persiapan Peserta Didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Berdasarkan uraian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dikatakan bermutu, manakala peserta didik berhasil mencapai kriteria dalam bentuk kompetensi yang telah ditetapkan di atas. Untuk tujuan ini, standar-standar lainnya dikembangkan kemudian.

Dalam Pasal 8 tentang standar isi, misalnya, dinyatakan bahwa standar isi merupakan kriteria minimal yang mencakup ruang lingkup materi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu. Pasal 10 mengenai standar proses, menyatakan bahwa standar proses merupakan kriteria minimal proses pembelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Kemudian Pasal 16 Ayat (1) tentang standar penilaian berbunyi: standar penilaian Pendidikan merupakan kriteria minimal mengenai mekanisme penilaian hasil belajar Peserta Didik. Mengenai standar tenaga kependidikan, Pasal 20 Ayat (1) menyatakan standar pendidik merupakan kriteria minimal kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki pendidik untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai teladan, perancang pembelajaran, fasilitator, dan motivator Peserta Didik.

Mengenai sarana dan prasarana, Pasal 25 Ayat (1) dan (2) dinyatakan bahwa standar sarana dan prasarana merupakan kriteria minimal sarana dan prasarana yang harus tersedia pada Satuan Pendidikan dalam penyelenggaraan Pendidikan, yang meliputi

segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan perlengkapan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara mengenai standar pengelolaan, Pasal 27 Ayat (1) menyatakan bahwa standar pengelolaan merupakan kriteria minimal mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh Satuan Pendidikan agar penyelenggaraan Pendidikan efisien dan efektif. Kemudian mengenai standar pembiayaan, Pasal 32 Ayat (1) menyatakan bahwa standar pembiayaan merupakan kriteria minimal mengenai komponen pembiayaan Pendidikan pada Satuan Pendidikan.

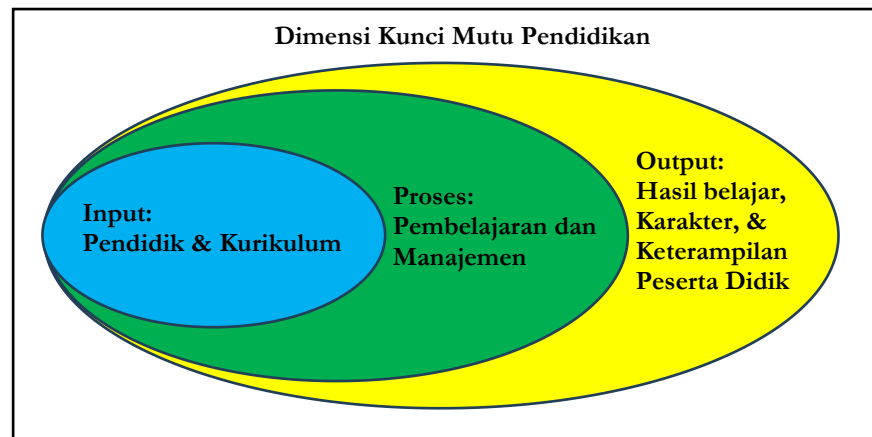
Kedelapan standar di atas merupakan acuan minimal bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia, untuk mencapai mutu pendidikan yang ditetapkan. Sementara tujuan final dari pendidikan bermutu yang dimaksud adalah terbentuknya lulusan pendidikan yang memiliki kompetensi mumpuni dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mencapai ini, beberapa faktor yang merupakan dimensi kunci dari pencapaian mutu atau kualitas pendidikan perlu diuraikan lebih lanjut.

2. Dimensi-Dimensi Kunci Kualitas Pendidikan

Pendidikan berkualitas tidak hadir dari ruang hampa, melainkan mewujud dari upaya serius dari beberapa pemangku kepentingan dan pelaksana pendidikan itu sendiri dalam sebuah sistem yang saling bekerja di dalamnya. Beberapa dimensi yang menjadi kunci pendidikan berkualitas dapat dilihat dari tiga aspek, yang meliputi masukan (input), proses (process), dan hasil (output/outcome) (Hasanah, 2020: 176).

Dimensi kunci dari aspek input dalam pendidikan meliputi tenaga pendidik dan kurikulum. Adapun dimensi process dalam pendidikan meliputi pembelajaran yang berlangsung dan sistem manajemen. Sedangkan dimensi output/outcome dalam pendidikan meliputi hasil belajar, karakter, keterampilan peserta didik.

Untuk memperjelas uraian ini, Dibuat sebuah diagram yang menjelaskan hubungan antar dimensi dari mutu pendidikan.



Gambar 1. Diagram Dimensi Kunci Mutu Pendidikan

Diagram di atas menunjukkan hubungan antar dimensi mutu pendidikan, di mana aspek masukan berpengaruh pada aspek proses, sementara aspek proses berpengaruh pada aspek hasil.

B. Diagnosis Kesenjangan Mutu Pendidikan di Indonesia

1. Faktor-Faktor Penyebab Skor PISA Rendah

Programme for International Student Assessment (PISA) merupakan studi yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* dalam bidang pendidikan. Subyek yang diteliti dalam program ini mencakup kompetensi siswa berusia 15 tahun dalam bidang literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains.

Sejak kali pertama program ini diselenggarakan, Indonesia menjadi bagian di dalamnya. Yusmar, dalam penelitiannya mencatat bahwa sejak tahun 2000 hingga 2018, perolehan skor PISA Indonesia masih berada di posisi yang kurang meyakinkan. Dilaporkan bahwa pada tahun 2018 saja, misalnya, untuk literasi sains, Indonesia berada di posisi 72 dari total 77 negara partisipan, dan hanya memperoleh skor 396. Skor tersebut berada di bawah negara-negara ASEAN lainnya seperti Thailand dengan skor 426, Brunei dengan skor 431, Malaysia dengan skor 438, dan Singapura yang mantap di posisi kedua dunia dengan skor 551 (Yusmar, 2023: 15-16).

Telah banyak peneliti yang mencoba menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi siswa Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain dalam skor PISA. Penelitian yang dilakukan oleh Fuadi menemukan beberapa faktor penyebab rendahnya kompetensi siswa pada bidang literasi sains, seperti: pembelajaran yang hanya berfokus pada buku ajar; pembelajaran yang tidak kontekstual; miskonsepsi peserta didik; dan kemampuan literasi peserta didik (Fuadi, 2020: 108).

Senada dengan Fuadi, Supraya menemukan beberapa faktor penyebab rendahnya literasi sains peserta didik, antara lain: penggunaan buku ajar yang kurang tepat; miskonsepsi peserta didik; pembelajaran yang tidak kontekstual; rendahnya kemampuan literasi peserta didik; lingkungan dan iklim belajar yang kurang mendukung; terbatasnya infrastruktur; mutu SDM pendidikan; dan manajemen satuan pendidikan (Supraya, 2022: 153).

Kemudian dalam Yusmar, diungkapkan pula bahwa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya literasi sains peserta didik antara lain: miskonsepsi terkait konsep-konsep sains; guru yang tidak menguasai literasi sains; dan sarana dan prasarana satuan pendidikan yang tidak mendukung (Yusmar, 2023: 11).

Terlihat sekali bahwa faktor-faktor tersebut di atas mencakup dimensi input seperti kualitas guru, buku ajar, dan sarpras; dimensi proses, seperti pembelajaran yang terpaku hanya pada buku ajar dan kurang kontekstual, serta terbatasnya sarana dan prasarana di satuan pendidikan; dan dimensi output pendidikan seperti miskonsepsi peserta didik terhadap sains, dan rendahnya literasi peserta didik.

2. Pemetaan Kesenjangan Berdasarkan Dimensi Mutu

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan pemetaan kesenjangan untuk mengetahui gap antara konsep ideal mengenai mutu pendidikan dan fakta yang terdapat di lapangan. Uraian ini akan diurutkan berdasarkan dimensi input, proses, dan output.

a. Kesenjangan Input Pendidikan

Pada dimensi input, peranan guru menjadi aspek krusial karena di tangan guru itulah bahan-bahan pembelajaran seperti kurikulum dan sarpras direncanakan, diaplikasikan, serta digunakan. Tetapi nampaknya Indonesia masih memiliki problem yang cukup serius terkait kualitas guru. Laporan UNESCO melalui *Global Education Monitoring (GEM)* menempatkan kualitas guru di Indonesia sebagai yang terendah di antara 14 negara berkembang yang disurvei (Indartiningsih, 2023).

Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya kualitas guru di Indonesia di antaranya adalah: (1) cara pandang guru yang keliru terhadap profesinya; (2) kualifikasi lulusan guru yang belum mumpuni; (3) akses terhadap program pelatihan guru; (4) minimnya penelitian yang diikuti oleh guru; dan (5) sistem rekrutmen yang kurang tepat (Utami, 2019: 519).

Fakta tersebut tentu merupakan suatu gap yang serius, mengingat guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran vital yang memengaruhi hampir keseluruhan dari output belajar peserta didik.

Kemudian, pada aspek kurikulum, beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum nasional Indonesia cenderung beroperasi pada kesadaran rendah (distingtif-dualistik), dimana pengetahuan masih dipandang secara fragmentatif, penekanan yang berlebihan pada kepatuhan dan hafalan, dan terbatasnya ruang bagi pemikiran kritis dan holistic (Irfan, 2025: 9).

Di samping itu, kerap berubahnya kurikulum nasional juga memberikan dampak yang kurang baik terhadap jalannya pendidikan. Dampak tersebut terutama dirasakan oleh satuan pendidikan, di mana dalam setiap awal pergantian kurikulum, guru kembali dipaksa menyusun ulang konsepsinya mengenai materi dan pembelajaran, serta peserta didik yang cenderung mengalami penurunan prestasi karena perlu beradaptasi (Aprianti & Maulia, 2023: 187-188).

Selain pada aspek mutu guru dan kurikulum yang berpengaruh pada proses pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran berkualitas juga perlu diperhatikan, misalnya seperti sumber belajar yang berkualitas, laboratorium representatif, perpustakaan yang lengkap, perangkat digital, dan akses internet. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas sarana dan prasarana yang tersedia pada satuan pendidikan dapat meningkatkan mutu pendidikan (Muslimin & Kartiko, 2020: 81-85).

b. Kesenjangan Proses Pendidikan

Aspek ini meliputi pengelolaan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual oleh guru, sehingga aktivitas pembelajaran dapat menarik minat peserta didik terhadap materi pelajaran serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dalam diri peserta didik.

Kesenjangan pada aspek ini merupakan akibat dari rendahnya kompetensi guru, di mana pembelajaran diselenggarakan secara monoton dan cenderung kurang melibatkan siswa secara aktif (Tanjung & Zainil, 2025: 954). Fakta ini merupakan salah satu faktor yang amat memengaruhi rendahnya mutu pendidikan Indonesia. Padahal banyak penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran yang disajikan dengan model dan metode yang inovatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Husna, misalnya, menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual secara positif berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika peserta didik (Husna, 2024: 220). Kemudian, penelitian Pradana mengungkapkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika peserta didik (Pradana, 2021: 4).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berkualitas serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai dapat meningkatkan kualitas output pendidikan berupa peningkatan kompetensi peserta didik. Hal

tersebut amat bergantung pada kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran yang inovatif sehingga mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang pada gilirannya memengaruhi output pembelajaran.

c. Kesenjangan Output Pendidikan

Kesenjangan pada dimensi output pendidikan Indonesia menunjukkan adanya disparitas yang cukup signifikan, terutama dalam dua aspek hasil utamanya, yakni hasil belajar, karakter, dan keterampilan hidup peserta didik. Disparitasi yang terjadi merupakan akibat dari rendahnya mutu proses belajar yang dialami peserta didik selama menempuh jenjang pendidikan pada tingkat satuan pendidikan (Siahaan, dkk, 2023: 6933).

Dalam aspek hasil belajar, kemampuan literasi peserta didik di Indonesia terbilang masih amat rendah yang dibuktikan dari laporan PISA, di mana secara berturut-turut setiap periodenya, peserta didik Indonesia masih berada di bawah negara-negara lain di kawasan ASEAN. Kemudian dalam aspek karakter, generasi muda Indonesia tengah mengalami degradasi pada berbagai sendi kehidupan, seperti lunturnya nilai-nilai moral dan norma sopan santun (Febrianti, dkk., 2024: 1-2), rendahnya rasa tanggung jawab (Gaol, dkk., 2023), lunturnya semangat nasionalisme (Adhari, dkk., 2021: 7351), dsb.

Dalam aspek keterampilan, lulusan pendidikan kita masih terjebak dalam skill gap, di mana terjadi kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja (Ardhana, 2025: 1020). Faktor ini pula yang menyebabkan lulusan pendidikan kita tidak terserap secara maksimal dalam industri dan dunia profesional yang menyebabkan tingginya angka pengangguran.

C. Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan

Untuk menjembatani kesenjangan yang menganga antara ideal dari dimensi mutu pendidikan dengan fakta yang terjadi di lapangan, diperlukan penyusunan strategi peningkatan kualitas pendidikan berdasarkan dimensi input dan proses. Kedua dimensi tersebut diyakini merupakan faktor yang berpengaruh kuat terhadap mutu output pendidikan. Berikut diuraikan strategi peningkatan kualitas input dan proses, yang pada gilirannya akan memengaruhi kualitas output pendidikan.

1. Strategi Peningkatan Kualitas Input Pendidikan

Strategi *pertama* terletak pada aspek tenaga pendidik. Telah diuraikan di atas bahwa guru menjadi aspek penting dari dimensi input mutu pendidikan. Strategi peningkatan kualitas guru perlu dikelola sejak pada tahap rekrutmen. Mengutip Laura Goe (2017) dalam Utami (2019: 525), dikatakan bahwa tujuan rekrutmen yang paling utama bukanlah untuk mengisi kebutuhan tenaga pendidik semata, melainkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan. Inilah mengapa dibutuhkan sistem rekrutmen tenaga pendidik yang disesuaikan dengan kualifikasi yang diperlukan.

Fakta bahwa masih terdapat banyak guru yang mengajar tetapi tidak sesuai dengan kualifikasi keilmuannya menjelaskan bahwa banyak satuan pendidikan yang abai atau bahkan tidak memiliki sistem rekrutmen yang tepat. Maka, untuk membenahi output dan meningkatkan kualitas pendidikan, perlu disusun sistem rekrutmen yang valid, terutama yang dapat mengukur visi dan keterampilan calon guru dalam mengelola pembelajaran.

Selanjutnya, diperlukan pula program pengembangan SDM pendidikan yang berkelanjutan dan kontekstual dengan kebutuhan zaman. Kompetensi guru perlu terus ditingkatkan melalui beberapa cara, misalnya: (1) pelatihan dan pendidikan yang tepat dan berkelanjutan, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik; (2) skema yang mewajibkan guru untuk mengikuti pelatihan dalam periode tertentu; (3) meningkatkan kesejahteraan guru; (4) memberikan apresiasi kepada guru inovatif; dsb.

Strategi *kedua* yang perlu diupayakan untuk meningkatkan kualitas input pendidikan berikutnya adalah pada aspek kurikulum. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, penggantian kurikulum yang terlalu sering turut memberikan dampak negatif terhadap proses dan hasil belajar. Maka, dibutuhkan satu upaya bersama, khususnya para pemegang kebijakan pendidikan, untuk memastikan bahwa penggantian kurikulum merupakan upaya yang realistis dan hanya pada aspek-aspek substansial saja, misalnya untuk tujuan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Di samping itu, penyederhanaan kurikulum amat dibutuhkan untuk meringankan beban administrasi guru, sehingga guru dapat benar-benar mencurahkan sebagian besar perhatiannya hanya pada peserta didik dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, yang dibutuhkan bukan saja kurikulum yang berorientasi pada perkembangan zaman, tetapi juga kurikulum yang ringkas dan aplikatif pada tingkat implementasi.

Strategi *ketiga* berkaitan dengan dukungan sarana dan prasarana pendidikan. Diperlukan peningkatan dan pemerataan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pendidikan yang berkualitas, misalnya akses dan bangunan yang mudah dijangkau; perpustakaan yang lengkap sebagai sumber belajar; laboratorium yang representatif dengan kebutuhan pembelajaran; serta perangkat teknologi digital yang dapat memudahkan akses peserta didik terhadap berbagai informasi dan data. Aspek sarana dan prasarana ini menjadi perhatian yang amat serius, terutama ketika kita berbicara mengenai daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), di mana kesenjangan menganga amat besar dan perlu upaya serius untuk diatasi.

2. Strategi Peningkatan Kualitas Proses

Untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan, strategi yang digunakan perlu menyasar pada dua wilayah. Pertama, pada wilayah pembelajaran, dan kedua pada wilayah manajemen. Strategi pada wilayah pembelajaran terkait dengan upaya guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Inovasi tersebut dapat berupa:

a. Pemanfaatan teknologi pendidikan secara maksimal

Dalam pembelajaran, guru didorong untuk memanfaatkan segala sumber daya pembelajaran yang tersedia, termasuk teknologi. Misalnya penggunaan game pendidikan dalam pembelajaran, pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) untuk menguji data dan fakta yang diperoleh peserta didik, serta menyertakan video pembelajaran pada beberapa materi untuk menguatkan persepsi visual peserta didik, dsb.

b. Variasi penggunaan model dan metode pembelajaran

Salah satu kelemahan pembelajaran di Indonesia ialah guru melaksanakan pembelajaran secara monoton, sehingga tidak memancing minat dan rasa ingin tahu peserta didik. Maka, salah satu strategi yang tidak dapat ditawar adalah meningkatkan mutu pembelajaran melalui variasi penggunaan model atau metode pembelajaran. Satuan pendidikan perlu mendorong, atau bahkan mewajibkan para guru untuk menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang

bervariasi disesuaikan dengan konteks materi yang hendak dipelajari.

c. Penguatan literasi dan numerasi peserta didik

Berdasarkan skor PISA yang selalu rendah, Indonesia bisa berbenah dengan mula-mula berfokus pada peningkatan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. Dua kompetensi tersebut merupakan kompetensi dasar yang perlu dikuasai peserta didik, agar mereka bisa terus mengeksplorasi berbagai ilmu pengetahuan sepanjang hidupnya.

Pemerintah melalui Kementerian terkait bisa menerbitkan regulasi yang mewajibkan peserta didik untuk membaca buku dalam jumlah tertentu dalam satu bulan. Ini bertujuan untuk secara *top-down* menciptakan budaya baca yang kuat di tengah masyarakat kita.

Dalam lingkup yang lebih kecil, peserta didik pada jenjang sekolah dasar diwajibkan untuk mampu mencapai kompetensi literasi dan numerasi dasar yang telah ditetapkan. Dibutuhkan satu standar yang ketat agar setelah lulus dari jenjang sekolah dasar, peserta didik benar-benar menguasai dua kompetensi tersebut.

Dari uraian di atas, dibutuhkan regulasi dan lingkungan kerja yang inklusif dan memotivasi yang pada gilirannya dapat mendorong para guru untuk berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan strategi pada wilayah kedua, yakni aspek manajemen. Pada wilayah manajemen, strategi yang dapat ditempuh terbagi menjadi dua, yakni pada manajemen strategis, dan manajemen teknis.

a. Manajemen strategis

Manajemen strategis meliputi Pemerintah, baik pusat maupun daerah, serta Kepala Yayasan bagi satuan pendidikan swasta. Fungsi manajemen strategis dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran adalah dalam wilayah menyusun regulasi. Sebagai pemangku kebijakan, manajer strategis berperan sebagai pembuat regulasi yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran dan peningkatan output pendidikan.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, misalnya, manajemen strategis bisa menetapkan aturan yang mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi, baik yang berkaitan dengan penggunaan model, metode, atau media dalam pembelajaran.

Kemudian untuk meningkatkan kompetensi literasi peserta didik, misalnya, manajer strategis dapat menetapkan regulasi mengenai kewajiban membaca buku bagi para pelajar dan meresmikan buku yang telah dibaca tersebut untuk tujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis di tengah masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah.

b. Manajemen teknis

Manajemen teknis dalam peningkatan mutu proses pembelajaran umumnya dipegang oleh kepala sekolah. Dalam kaitannya dengan hal ini, kepala sekolah memiliki kewajiban dan wewenang untuk menciptakan iklim kerja yang inklusif terhadap inovasi, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan budaya kreatif di sekolah.

Kepala sekolah berperan dalam membuat regulasi di sekolah yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Contohnya, kepala sekolah bisa menetapkan aturan yang mewajibkan para guru untuk menyelenggarakan

pembelajaran yang inovatif, sekurang-kurangnya sekali setiap pekan, melalui penggunaan model, metode, atau media pembelajaran yang relevan dengan konteks materi.

Selain itu, kepala sekolah juga dapat memotivasi para guru melalui pemberian reward atau sejenisnya kepada guru inovatif, yang senantiasa melaksanakan pembelajaran dengan variasi model, metode, atau media pembelajaran yang beragam dan memancing rasa ingin tahu peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya mutu pendidikan Indonesia berada pada dimensi mutu masukan (*input*), proses (*process*), hasil (*output/outcome*). Rendahnya mutu disebabkan oleh kesenjangan yang terdapat di dalamnya.

Pertama, kesenjangan pada dimensi input meliputi rendahnya kualitas guru serta kurikulum yang sering berganti dan kurang holistik. Kedua, kesenjangan pada dimensi proses meliputi penyelenggaraan pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal tersebut merupakan akibat dari rendahnya kompetensi guru. Ketiga, kesenjangan pada dimensi output, meliputi kemampuan literasi peserta didik yang sangat rendah, terjadi degradasi karakter, serta kesenjangan keterampilan (*skill gap*) dengan kebutuhan dunia kerja.

Berdasarkan analisis di atas, maka diperlukan beberapa strategi yang berfokus pada dimensi input dan proses, yang pada gilirannya dapat memengaruhi secara positif kualitas output pendidikan Indonesia.

Setrategi peningkatan mutu input meliputi: (1) perbaikan pada sistem rekrutmen guru; (2) implementasi program pengembangan SDM guru berkelanjutan; (3) menjaga stabilitas dan penyederhanaan kurikulum; dan (4) peningkatan sarana dan prasarana, serta pemerataan sarana dan prasarana di daerah 3T.

Setrategi peningkatan mutu proses meliputi dua hal, yakni aspek pembelajaran dan manajerial. Pada aspek pembelajaran, peningkatan mutu proses meliputi: (1) pembelajaran diselenggarakan secara inovatif melalui penggunaan model, metode, dan media pembelajaran yang beragam; dan (2) disusunnya suatu program penguatan literasi dan numerasi peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Kemudian pada aspek manajerial, disusun strategi berdasarkan tingkat manajemen strategis dan manajemen teknis. Manajemen strategis umumnya dipegang oleh pemerintah atau Yayasan melalui penerbitan regulasi yang berorientasi pada peningkatan kompetensi peserta didik. Sedangkan manajemen teknis dipegang oleh kepala sekolah dengan menciptakan iklim kerja yang mendukung inovasi guru di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Aprianti, A. & Maulia, S. T. (2023). Kebijakan Pendidikan: Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik. *JUPENSI: Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 3(1), 187-188.
- Ardhana, A. Y. A., et.al. (2025). Analisis Ketidaksesuaian antara Pendidikan dengan Kebutuhan Dunia Kerja di Indonesia. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 3(4), 1020.
- Fadhil, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215.
- Febrianti, S. A., et.al. (2024). Luntturnya Nilai Moral dan Karakter Anak Bangsa sebagai Dampak dari Kemajuan Teknologi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1-2.

-
- Fuadi, H., *et.al.* (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108.
- Gaol, D. L., *et.al.* (2023). Faktor-Faktor Rendahnya Tanggung Jawab Siswa Terhadap Aktivitas Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5).
- Hasanah, U. (2020). Analisis Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output Pendidikan di MAN 2 Yogyakarta. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 176.
- <https://goodstats.id/article/posisi-indonesia-di-pisa-2022-siapkah-untuk-2025-6RLyK>. Diakses pada 27/12/2025
- <https://katadata.co.id/infografik/5e9a574b0c89d/indonesia-raksasa-ekonomi-dunia-2030>. Diakses pada 26/12/2025
- Husna, A., *et.al.* (2024). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD Negeri 060954 Medan Marelan. *TRERPADU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 220.
- Indartiningsih, D. (2023). Kualitas Guru di Indonesia dan Korea Selatan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6).
- Irfan. S. (2025). Kurikulum Pendidikan Indonesia dalam Krisis Kesadaran: Kritik dan Tawaran Transformasi Kesadaran Melalui Pelatihan Sehari “Bedah Kurikulum”. *Dharma Prapanca: Journal of Community Service*, 1(1), 9.
- Latifah, N., *et.al.* (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *JPDN: Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 44.
- Magdalena, *et.al.* (2021). *Metode Penelitian: untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Rejang Lembong: Penerbit Buku Literasiologi.
- Marpaung, F. N., *et.al.* (2023). Teknik Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3763.
- Munib, A. & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *JPDN: Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 163.
- Muslimin, T. A. & Kartiko, A. (2020). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 81-85.
- Pradana, O. R. Y. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Pada Prestasi matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(1), 4.
- Siahaan, A., *et.al.* (2023). Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Journal on Education*, 5(3), 6933.
- Supraya, I. K., *et.al.* (2022). Rendahnya Literasi Sains: Faktot Penyebab dan Aalternatif Solusinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 153.
- Tanjung, Y. W. & Zainil, M. (2025). Analisis Kualitas Pendidikan di Indonesia. *JTPP: Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 954.
- Utami, S. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, dan Strategi Rekrutmen Guru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 519.
- Yusmar, F. & Fadilah, R. E. (2023). Analisis Rendahnya Literasi Sains Peserta Didik Indonesia: Hasil PISA dan Faktor Penyebab. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 15-16.
-